

BAB V

PEMBAHASAN

Kebudayaan program magang sebagai salah satu pendekatan pembelajaran warga masyarakat melalui pendidikan luar sekolah, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor atau komponen. Komponen-komponen yang saling terkait, pengaruh-mempengaruhi serta besar kemungkinannya memiliki ketergantungan satu sama lain sehingga interaksi yang tercipta melalui proses belajar mengajar, hasil yang dicapai sangat diwarnai oleh berbagai masukan yang berproses secara sistemik itu.

Dalam kaitan itu pembahasan yang akan dikemukakan berdasarkan hasil temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian itu tinjauannya akan dititik-beratkan pada beberapa aspek, yakni: (1) tujuan magang yang dicapai, (2) pemangang, (3) permangang, (4) proses pembelajarannya, (5) struktur kegiatan, (6) alokasi waktu yang digunakan, (7) nilai ekonomi pendidikan kaitannya dengan produktivitas.

A. Tujuan magang yang dicapai.

Kegiatan magang, sebagaimana yang tercermin dalam proses pembelajaran yang terjadi pada kerajinan sepatu di Cibaduyut, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kotamadya Bandung dan kerajinan tas dan koper di Kedansari, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, Propinsi Jawa Timur, hakekatnya memberikan kejelasan bahwa melalui magang dapat membantu

mengatasi dan memecahkan permasalahan yang dihadapi peserta magang.. sesuai dengan hajat kebutuhannya.

Oleh sebab itu dengan kenyataan-kenyataan yang telah dibuktikan para mantan magang dengan mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dan tempat terhormat di mata masyarakat, seperti yang dicontohkan oleh responden "A" dengan perusahaan sepatu "Usbab" dan responden "AA" yang bergerak di bidang usaha tas dan koper dengan perusahaannya yang bernama CV.Teguh Prima, semakin memberikan keyakinan pada diri pemegang untuk lebih mantap dan tekun dalam mendapatkan keterampilan dan pengetahuan melalui magang.

Keyakinan atau rasa percaya diri sebagai modal dasar yang menyelip dalam lubuk hati setiap insan termasuk pemegang merupakan sumber kekuatan yang tak ternilai untuk mencapai suatu tujuan. Sumber kekuatan yang mengandung unsur semangat akan mampu menyingkap perihai yang sulit menjadi mudah, yang terasa berat menjadi ringan, dan yang semula dianggapnya sebagai permasalahan dapat ditemukan jalan keluar serta pemecahannya. Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara rasa percaya diri telah diangkat eksistensinya sebagai salah satu asas dari tujuh asas pembangunan bangsa yang dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan dengan kemampuan dan kekuatan sendiri yang bersendikan kepribadian bangsa (GBHN, 1988: h.12). Secara tegas UUD '45 menjelaskan bahwa eksistensi semangat yang menjiwai diri seseorang maupun secara bersama-sama adalah meru-

pakan suatu hal paling penting sebab semangat itu hidup, atau dengan lain perkataan adalah dinamis (UUD'45, h.17).

Tujuan yang tergambar secara jelas dan mempunyai hubungan langsung dengan kebutuhan hidupnya memberikan dorongan yang kuat untuk mencapainya. Oleh sebab itu apa pun wujud kesukaran atau kesulitan yang dihadapi akan berusaha sekuat tenaga, disiplin baja sebab semua yang dicapainya akan menyangkut harkat dan martabatnya kelak. Percaya diri maupun semangat yang menyala untuk mencapai hari depan yang lebih baik, secara langsung maupun tidak langsung disebabkan adanya tantangan-tantangan yang dihadapi. Seperti yang dikemukakan oleh para responden bahwa mereka pada umumnya berasal dari keluarga tidak mampu. Dengan himpitan dan serba kekurangan itulah mereka bangkit untuk memerangi tantangan-tantangan.

Selanjutnya, program jangka pendek yang dicapai dalam kegiatan magang pada kenyataannya di samping peserta magang dalam kurun waktu tertentu memperoleh pengetahuan dan keterampilan, mereka juga mendapatkan imbalan berupa uang yang relatif segera dapat dinikmati dan dirasakan manfaatnya untuk digunakan sesuai dengan kebutuhan adalah merupakan reinforcement terhadap dirinya. Reinforcement atau penguat yang mereka terima itu membentuk hubungan semakin kuat karena pemegang memperoleh perasaan senang atau puas. Rasa senang semakin menjadi bertambah erat dan melekat karena mereka semakin berkesempatan berlatih dan mempraktekkan keterampilan yang diperoleh

selama proses magang, meskipun dalam kenyataannya mereka menemukan ketidak berhasilan. Akan tetapi berkat semangat dan percaya diri itulah maka kegagalan demi kegagalan dapat diatasi sehingga akhirnya diperoleh kesuksesan.

Sebagaimana yang dikemukakan Thorndike, penganut aliran ilmu jiwa asosiasi, melalui Teori Connectionisme menyebutkan bahwa pembentukan atau penguat hubungan antara stimulus (S) dan respons (R), bisa terjadi hubungan yang bertambah erat bila sering dilatih. Tentang hubungan S dan R, Thorndike menemukan beberapa macam hukum atau laws yang menyatakan, ... (1) law of effect, artinya hubungan S dan R semakin bertambah erat bila disertai oleh perasaan senang atau puas; (2) law of exercise, artinya hubungan S dan R bertambah erat bila sering dilatih atau digunakan; (3) law of multiple response, dengan cara individu mengadakan bermacam-macam percobaan yang mula-mula tak berhasil, akan tetapi akhirnya kemungkinan memperoleh jawaban yang tepat atau sering disebut "trial and error", dan (4) law of assimilation, yaitu individu memberi respons sesuai dengan situasi baru yang agak berlainan dengan yang sudah-sudah namun mengandung unsur yang bersamaan (S.Nasution, 1986: h.41-43).

Dari uraian tersebut dapat dikatakan kegiatan magang yang terjadi pada kerajinan persepatuan maupun kerajinan tas dan koper mempunyai andil yang tidak kecil untuk dapat mengatasi kesulitan dan permasalahan yang berkaitan dengan kebutuhan hidup. Prinsip kebutuhan itu sangat

relevan sekali dengan strategi pengembangan program pendidikan luar sekolah (PLS) yang lebih luas berorientasi pada pelayanan yang bermakna dari bentuk pengajaran yang secara spesifik teknis diidentifikasi dari permasalahan yang dihadapi.

Demikian pula bila tujuan magang dikaji dari asas PLS yang mengatakan bahwa kegiatan belajar dan atau bekerja hendaknya bertolak berdasarkan kebutuhan peserta, maka cukup jelas bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama magang - meskipun masih dalam skala kecil - dapat memenuhi kebutuhan dasar, akan tetapi lambat laun dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan yang didapat akan mampu memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Dalam kaitan itu Maslow menjelaskan bahwa prinsip-prinsip kegiatan untuk memenuhi kebutuhan itu adalah usaha yang dimulai dari ikhtiar untuk terpenuhinya kebutuhan paling rendah (kebutuhan dasar atau physiological needs) kemudian secara berangsur-angsur menjurus kepada kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi. Begitu pula menurut pandangan Kenneth H. Blanchard menyebutkan bahwa untuk pemenuhan kebutuhan diperlukan sebagai penguatan motivasi seseorang dalam kegiatan kelompok. (D. Sudjana, 1983: h.99).

Lebih lanjut bila dikaji ungkapan responden "DD" yang mempunyai cita-cita untuk meneruskan sekolah pada tingkat yang lebih tinggi maka tercermin bahwa bila kebutuhan dasar telah terpenuhi mulai beringsut ke arah ke-

butuhan pendidikan. Ia berharap dengan kegiatan yang dilakukan sekarang - magang dan sekolah - akan dapat mencapai keinginannya seperti responden "AA". Ia juga menyaksikan sendiri betapa hebatnya peranan "AA" dalam membangun dan mengembangkan koperasi menjadi handal dan menghantarkan kemajuan masyarakat perajin lebih mampu untuk mandiri.

Eksistensi kebutuhan dasar dan kebutuhan pendidikan yang diungkapkan responden "DD" pada galipnya satu sama lain saling berkait dan saling melengkapi. Kebutuhan pendidikan kian dirasakan karena antara kemampuan yang kini dimiliki masih cukup jauh ketinggalan bila untuk mencapai cita-cita yang didambakan. Dengan lain perkataan dapat dikemukakan bahwa kebutuhan pendidikan itu adalah jarak antara keinginan dengan kenyataan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh seseorang (D.Sudjana, 1989: h.49). Hal tersebut tidak jauh dengan pendapat Malcom S.Knowles yang mengatakan, "... An educational need, is the discrepancy between what individuals (or organizations or society) want themselves to be and what they are; the distance between an aspiration and a reality (Knowles, 1980: h.88).

Di sisi lain permagangan yang dilaksanakan pada kedua tempat tersebut kenyataannya para peserta tidak cenderung untuk mengejar credentials melainkan lebih berorientasi pada hasil kegiatan belajar yang langsung dapat dirasakan nilai guna bagi situasi kehidupan peserta atau masyarakat. Karena itu yang paling diutamakan adalah peningkatan pemilikan benda, produktivitas, kesadaran dan

kecakapan untuk memanfaatkan serta membina lingkungan (Sutaryat Trisnamansyah, 1987: h.71).

Demikian pula temuan selama penelitian terhadap proses magang itu telah memberikan bukti dengan terjadinya transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan karena di dalamnya terdapat unsur-unsur yang bersamaan dengan situasi terdahulu. Sehingga pada gilirannya akan merupakan transformasi sosial berupa perubahan tingkah laku fungsional yang mengarah pada sikap dan perilaku sosial-ekonomis yang bertanggungjawab, memiliki nilai guna untuk kehidupannya sekarang maupun untuk hari depan yang cerah dan nyaman. Upaya ini juga terkandung maksud untuk bisa mengantisipasi kendala-kendala masa silam sebagaimana diidentikkan sebagai "... ciri hidup tradisional yang melahirkan gaya hidup archaic yang ternyata membawa kesempitan hidup dan menjelma sebagai kompleks inferioritas sebagai subyek dan obyek dalam usaha pelaksanaan Pembangunan" (Soepardjo Adikusumo, 1988: h.73).

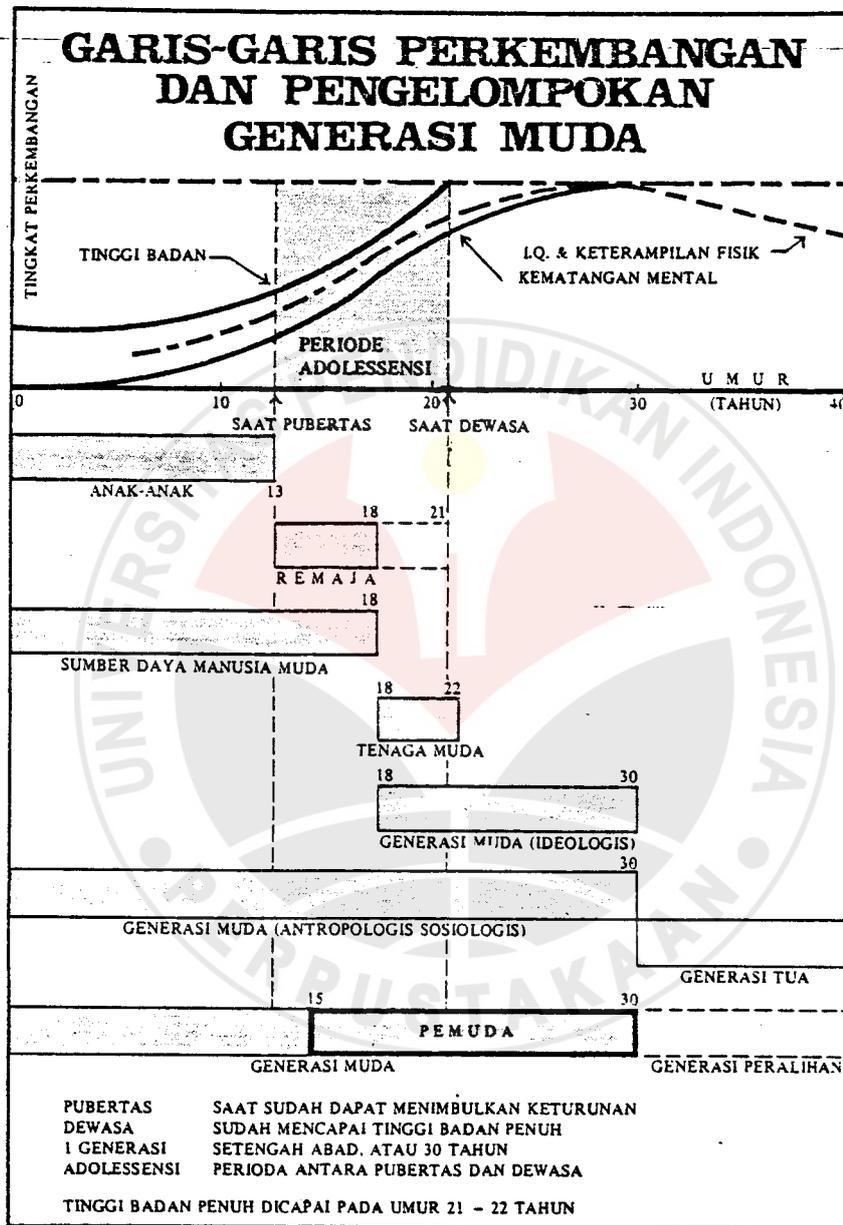
B. Pemagang

Dalam UU-RI No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menandakan bahwa pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan

Pancasila dan UUD '45. Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa upaya pendidikan tidak saja melalui jalur sekolah, melainkan juga mencakup jalur pendidikan luar sekolah, yang diselenggarakan melalui peran-serta keluarga, masyarakat dan Pemerintah. Pendidikan keluarga termasuk pendidikan luar sekolah yang juga merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup, memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan (UU No.2, 1989: h.4). Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dengan meningkatkan kualitas manusia yang ditempuh melalui pendidikan, tidaklah membedakan sasaran didik atas status sosial-ekonomi, jenis kelamin maupun usia. Meskipun demikian untuk kepentingan penelitian ini, sasaran didik sebagai peserta magang dimaksudkan untuk tetap memperhatikan karakteristik peserta yang berkaitan dengan usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, lingkungan tempat tinggal dan latar belakang kelainan sosial.

Pada mulanya mereka yang sedang magang berusia sekitar 16-17 tahun. Jika ditinjau dari segi biologis, mereka termasuk pemuda (15-30 tahun); sedangkan bila ditilik dari segi budaya atau fungsional mereka tergolong remaja (13-18 tahun). Dalam hubungan ini bila menyimak Garis-garis Perkembangan dan Pengelompokan Generasi Muda - seba-

gaimana yang dijelaskan dalam gambar, - maka dalam fase itu mereka mempunyai ciri spesifik, yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.



Sumber: Dep. Dikbud., Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda, 1978, h.13

Gambar 12: Perkembangan dan Pengelompokan Generasi Muda

Menurut pengakuan responden mengatakan bahwa mereka terjun ke dunia magang disebabkan "ikut" atau karena pengaruh kakaknya mantan magang dan ada yang menyebutkan karena dorongan atau pengaruh lingkungan yang pada umumnya masyarakat perajin. Selain itu ciri psikologis yang menonjol pada fase itu adalah, (1) kemurnian idealisme, (2) semangat pengabdian, (3) spontanitas dan dinamikanya, (4) keinginan-keinginan untuk segera mewujudkan gagasan-gagasan, (5) keteguhan janjinya dan keinginan untuk menampilkan sikap dan kepribadian yang mandiri, meskipun (6) masih langkanya pengalaman-pengalaman yang dapat merelevansikan pendapat, sikap dan tindakannya dengan kenyataan-kenyataan yang ada (Dep. Dikbud., 1978: h.14). Hal itu bisa diikuti dengan ungkapan-ungkapan yang disampaikan responden, seperti keinginannya untuk meringankan beban orang-tua, ingin membiayai sekolah sendiri, ingin meneruskan sekolah yang lebih tinggi, ingin mengikuti jejak responden "A" dan "AA", ingin terus belajar dengan tekun agar cepat bisa belajar hal baru, dan sebagainya.

Jenis kelamin, semuanya laki-laki. Barangkali ini ada kaitannya dengan norma masyarakat bahwa laki-laki sebagai kepala keluarga (kelak), harus tampil di depan agar mampu memberikan kehidupan dan penghidupan keluarganya dalam tingkatan yang lebih baik serta ada kemungkinan masyarakat berpandangan bahwa sebagai perajin ke dua bidang tersebut telah sejak lama dikerjakan oleh laki-laki. Kenyataan tersebut bila dikaitkan dengan konsep Kluckhohn

dan Strodbeck (1961), tentang tanggapan terhadap karya, atau hasil pekerjaan yang dilakukan laki-laki sebagai kepala keluarga cenderung memandang bahwa karya atau bekerja itu sebagai sesuatu yang memberikan arti bagi kehidupan. Artinya semakin besar hasil yang dipetik melalui bekerja semakin tinggi nilai atau kontribusinya dalam kehidupannya atau sebaliknya. Demikian pula bila orang laki-laki sebagai suami dianggap panutan maka berdasarkan konsep tersebut mengemukakan bahwa tanggapan terhadap sesama manusia bahwa orang-orang atasan - sebut saja suami atau orang laki-laki - itulah sepatutnya menjadi pola ikutan yang sebaik-baiknya (Mattulada, 1980: h.50-51).

Latar belakang pendidikan mereka tamat SD tetapi masih ada yang berkeinginan meneruskan sekolah yang lebih tinggi. Bagi mantan magang berpendidikan paling rendah SD (tidak tamat) dan yang tertinggi SLTA. Dalam hal ini mereka beranggapan bahwa keterampilan dan pengetahuan dalam membuat sepatu, tas maupun koper, tingkat pendidikan tidak menjadi masalah sebab yang terpenting adalah kemauan. Suatu kemauan yang dilandasi sikap lebih percaya kepada kemampuan sendiri, berdisiplin dan punya rasa tanggungjawab. Ciri-ciri tersebut digambarkan oleh Koentjoringrat, sebagai mentalitas pembangunan yang mewajibkan sebagai syarat suatu nilai budaya yang berorientasi ke masa depan, suatu sifat hemat, suatu hasrat untuk berexplorasi dan berinovasi, suatu pandangan hidup yang menilai tinggi achievement dari karya, suatu nilai budaya

yang kurang berorientasi vertikal, suatu sikap lebih percaya kepada kemampuan sendiri, berdisiplin murni dan bertanggungjawab (1980: h.73).

Tempat tinggal responden ada yang berdekatan dengan sasana atau tempat magang karena mereka berasal dari satu desa, tetapi ada juga yang berasal dari luar desa bahkan beda kecamatan. Bagi yang berasal dari luar daerah mereka diangkat oleh permagang sebagai "pegawai jero" atau karyawan dalam yang artinya mereka dianggap sebagai keluarga sendiri. Nilai positif yang bisa diungkap melalui pembahasan ini adalah, peserta magang selain berkesempatan menimba pengetahuan dan keterampilan baik diperoleh dari perajin senior maupun langsung dari induk semang, adalah secara langsung maupun tidak langsung mempunyai kesempatan seluas-luasnya untuk mengkaji dan memahami kehidupan keluarga secara individu maupun bersama-sama yang kelak akan sangat berguna sebagai panutan hidupnya.

Mendudukan peserta magang sebagai "orang dalam", berarti juga memberikan kesempatan untuk mengadakan "perluasan diri" untuk dapat melakukan "perwujudan diri". Menurut pandangan aliran psikologi humanistik berpendapat bahwa "perwujudan diri" itu merupakan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang perlu ditumbuh kembangkan. Dalam kaitan ini Abraham H. Maslow mengemukakan, "perwujudan diri" (self actualizing) bisa dicapai dengan menekankan pada "perluasan diri" (the expansion of self), termasuk pele-

pasan sifat alamiah intern (the release of inner nature), atau kecenderungan akan kebaikan; pemahaman tentang diri sendiri, manusia dan alam raya yang tumbuh berlanjut; peningkatan dalam "penerimaan diri sendiri" (self acceptance): penggunaan dan penikmatan bakat; "kesadaran akan perkembangan dalam diri sendiri" (awareness of inner growth), yang pada akhirnya memberikan kekuatan yang lebih besar untuk membentuk dan merubah lingkungan.

Sebagaimana ia katakan bahwa "... a better way of is possible when people become capable of perceiving themselves in new ways, both in term of their own private psyches and as social beings" (Srinivasan, 1977: h.10). Jadi, suatu hidup yang lebih baik akan dimungkinkan jika kemampuan manusia untuk melihat dirinya dengan cara yang baru dapat tumbuh dengan subur, baik dalam pengertian individu maupun sebagai makhluk sosial.

Karakteristik lainnya adalah latar belakang sosial responden. Pada umumnya keadaan sosial responden berangkat dari kondisi serba sulit terutama dipandang dari unsur pendapatan. Responden "D" yang ditinggal mati ayahnya dan responden "DD" yang ibunya telah meninggal dunia sejak kecil, semakin merasakan penderitaan hidup. Dalam umur sekitar 5-6 tahun suatu fase yang sebenarnya memerlukan belaian kasih sayang terputus dan harus bisa berdiri tegar menghadapi tantangan-tantangan yang menghadang. Untuk berbuat semacam itu responden memilih magang sebagai jalan keluarnya. Ternyata dengan pilihannya itu, selain memperoleh keteram-

pilan fungsional, mereka mendapatkan bantuan sebagai "im-balan jasa" dari permagang , berupa makanan, pakaian, bisa tidur di rumahnya, dapat uang saku, sehingga dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang semakin me-ningkat mereka berharap nasibnya kelak menjadi lebih baik.

Dalam hubungan itu suatu ungkapan sering muncul dan menjadi kenyataan di masyarakat, seperti kerukunan da-lam rumah-tangga berawal dari percekcoakan, perdamaian di-capai karena timbul konflik, dan tidak mustahil kemajuan dapat dicapai dari tantangan, hambatan atau penderitaan. Sebagaimana diketahui bahwa nilai tradisional yang men-junjung tinggi sifat mentalitas 'tahan penderitaan', yang beranggapan hidup itu susah dari mula-mula harus menerima sebagai suatu hal yang pada hakekatnya penuh penderitaan, dan bukan sebagai karunia yang penuh kenikmatan (Koentjo-roningrat, 1984: h.70). Di sisi lain, konsepsi tersebut mempunyai nilai positif yang bermakna, yakni agar setiap insan hidup harus tetap berikhtiar sekuat tenaga dengan akal-budi, pikiran dan penalaran disertai permohonan ke hadirat Allah SWT., walaupun prosesnya harus dialami se-bagai suatu masa ujian yang penuh penderitaan agar pende-ritaan hidup itu dapat diperbaiki.

C. Permagang sebagai Pamong dan Sumber Belajar

Istilah pamong belajar di sini bukan seperti yang diartikan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara melalui Keputusan Nomor: 127/MEMPAN/1989, tentang Angka Kredit ba-

gi Jabatan Pamong Belajar, yang menyatakan "... adalah Pegawai Negeri Sipil dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang, untuk menyuluh dan mendidik warga belajar melalui pendidikan luar sekolah; melainkan lebih cenderung diartikan terhadap seseorang warga masyarakat yang memiliki ke-mauan dan kemampuan (secara sukarela) membantu dalam men-jajagi kebutuhan belajar peserta didik serta membantu da-lam mengusahakan sumber belajar sehingga tercipta kegiatan belajar mengajar secara tepat guna dan berhasil guna (Dep. Dikbud., 1989: h.3). Sedangkan yang dimaksud dengan sumber belajar adalah seseorang yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan tertentu yang mau dan mampu menyampaikannya kepada warga belajar sebagai peserta didik sehingga dalam kurun waktu tertentu pengetahuan dan keterampilan yang di-peroleh dapat diterapkan untuk kepentingan hidupnya. Dalam kaitan ini pamong belajar bisa pula bertindak sebagai sum-bær dan bagi sumber belajar bisa berlaku sebagai pamong belajar bila dalam situasi tertentu ia tidak memiliki pe-ngetahuan dan keterampilan yang bisa disampaikan melainkan lebih banyak mengusahakan hadirnya sumber belajar yang se-suai dengan kebutuhan.

Selanjutnya bila disimak perlakuan proses belajar mengajar yang terjadi antara permagang dengan peserta ma-gang kedua lokasi tersebut permagang itu lebih cende-rung disebut sebagai fasilitator sebab perannya lebih ba-

nyak memberikan kemudahan-kemudahan dalam penggunaan fasilitas baik sarana maupun prasarana yang tersedia di bengkel sehingga memungkinkan para pemegang dapat dengan leluasa menggunakannya. Dengan perlakuan mereka terhadap pemegang seperti itu, kiranya sesuai dengan keinginan Carl Rogers yang menyatakan bahwa fungsi fasilitator yang utama adalah menciptakan kesempatan-kesempatan yang melibatkan peserta didik untuk belajar sebagai pribadi yang utuh dan merangsang sumbangannya yang aktif, ekspressif dan otonom (Lyra Srinivasan, 1979: h.80).

Hal ini mensyaratkan bahwa fasilitator harus berani secara jujur menerima suatu peran yang tidak mengarah pada diri sendiri secara dominan melainkan harus mampu memunculkan dan meningkatkan kemauan dan kemampuan peserta untuk berinisiatif dan berprakarsa secara positif. Sesuai dengan hasil temuan di lapangan pada kedua lokasi penelitian tersebut kiranya persyaratan yang dimaksud sudah dipenuhi.

Bila dikaji lebih lanjut, keberhasilan responden "A" menjadikan "C" bisa mandiri, dan kesuksesan "AA" sehingga "CC" mampu berdiri sendiri bersama kakaknya (Solichan), antara lain ada tiga faktor yang ikut menentukan:

- (1) faktor kepribadian perajin senior dan permegang serta hubungannya dengan peserta magang dan orang lain yang terlibat dalam proses permagangan dalam bentuk penampilan dan hubungan pribadi;
- (2) faktor penguasaan pengetahuan dan keterampilan profe-

sionalisme yang baik serta memiliki wawasan yang luas; dan

- (3) faktor kemampuan dan keterampilan dalam menyampaikan pengetahuan tertentu (secara praktis) kepada peserta.

Mereka sebagai fasilitator pada hakekatnya adalah individu atau pribadi yang membaur dalam proses interaksi belajar maupun bekerja yang berwujud pembawaan dan tingkah laku yang senantiasa dapat dilihat di dalam dan di luar proses belajar-mengajar. Citra pribadi mereka akan terkesan di hati peserta didik mulai dari aspek penampilan, cara berbicara, cara mendengar, cara bertanya dan sikap serta tingkah laku yang diperbuat, di mana saja berada. Citra pribadi itu sangat berpengaruh terhadap diri peserta baik langsung maupun tidak langsung. Hal ini bisa dimengerti karena tingkat keterpengaruhan pada fase atau umur tersebut cukup tinggi.

Jika ditelusuri lebih mendalam kiranya ada 10 (sepuluh) prinsip mengajar yang telah dilakukan mereka sebagai fasilitator, yakni:

- (1) Menimbulkan perhatian yang didasarkan pada minat dan semangat peserta didik dengan menghubungkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki sehingga mengakibatkan mereka berfikir untuk dapat membandingkan, membedakan dan menyimpulkan hal-hal yang sudah diterima;
- (2) Membangkitkan aktivitas pemegang dalam berfikir dan berbuat. Dalam berbuat mereka menjalankan perintah,

melaksanakan tugas sehingga berpartisipasi aktif. Dengan keterlibatan secara aktif maka pelajaran yang mereka terima akan terkesan dan sulit dilupakan. Aktivitas mereka dilakukan sejak penugasan pertama kali seperti, mengelem, membersihkan kotoran-kotoran yang melekat pada sepatu, tas atau koper, menggunting, menjahit dan seterusnya;

- (3) Memberikan bahan appersepsi dengan menghubungkan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dikuasai dengan tugas yang akan diterima; dalam kaitan ini pemegang telah berkesempatan mengamati -tetapi tidak melakukan- proses pembuatan tas, koper atau sepatu secara keseluruhan;
- (4) Peragaan, yang dilakukan secara langsung dalam bentuk konkrit oleh permagang sebagai sumber belajar sedang bagi pemegang diminta untuk melihat dengan saksama dan menirukannya;
- (5) Peragaan yang dilakukan oleh perajin senior dikerjakan berulang-ulang dengan maksud agar bisa mengikuti dan melakukan; hal ini penting sebab bagi pemegang yang memiliki daya ingat yang kurang setia, akan memberikan tanggapan lebih jelas sehingga tidak mudah dilupakan. Repetisi ini dilakukan secara teratur, pada waktu-waktu tertentu, maupun secara insidental, di mana dianggap perlu diadakan ulangan;
- (6) Peragaan yang dilakukan oleh permagang ternyata satu sama lain ada hubungan atau korelasi sehingga pada

akhirnya membentuk barang jadi berupa tas, koper atau sepatu. Begitu juga dalam kenyataan hidup semua ilmu pengetahuan saling berkaitan. Meskipun diakui bahwa hubungan itu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi terus dipikirkan sebab akibatnya, sehingga hubungan itu dapat diterima akal, dapat dimengerti dan pada gilirannya dapat memperluas pengetahuan dan keterampilan peserta;

- (7) Hubungan tugas atau pekerjaan atau pelajaran satu dengan yang lain mewujudkan satuan pelajaran secara bulat, tidak terpisah-pisahkan, pertumbuhan peserta memang dapat berkembang dengan baik. Usaha konsentrasi terhadap tugas atau pelajaran menyebabkan pemegang memperoleh pengalaman langsung, mengamati sendiri, meneliti sendiri, untuk menyusun dan menyimpulkan sendiri sampai jadi;
- (8) Sebagaimana diketahui bahwa pemegang tidaklah seorang diri. Ia bergaul dengan sesama teman dan juga berada di tengah-tengah perajin yang lain. Hal ini memungkinkan dan memaksa ia perlu bergaul dengan yang lain, sehingga terjadilah proses sosialisasi. Mereka bekerja bersama, saling tolong menolong, saling gotong royong. Ada kemungkinan dijumpai masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri, maka ia perlu bantuan orang lain. Bekerja dalam kelompok dapat meningkatkan cara berfikir sehingga berguna untuk dapat memecahkan masalah dengan lebih baik dan lancar;

- (9) Pemegang dalam memberikan layanan pada pemegang cenderung dilakukan secara individual. Hasil yang dicapai sangat menggembirakan. Seperti yang dilakukan responden "A" terhadap "C" sehingga mampu mandiri dan "A" terhadap "D" sehingga saat ini memiliki keterampilan dalam pembuatan sepatu, membuktikan "A" memperhatikan ciri-ciri spesifik yang ada pada diri pemegang, seperti watak dan sikapnya, minat dan bakatnya, serta latar belakang sosial ekonomi dan keadaan orang tuanya. Meskipun faktor intelegensia dikatakan tidak banyak berpengaruh dalam mencapai tingkat keterampilan tertentu, ternyata secara refleksi nampak bahwa perlakuan terhadap pemegang dalam memberikan keterampilan tidak sama. Ada yang dilakukan dengan beberapa contoh sudah bisa ditinggal, dilain pihak terdapat pemegang lain - dengan materi yang sama - harus diulang-ulang beberapa kali. Faktor kecerdasan ini memang ada hubungan kolerasional dengan persuasi. Bagi pemegang yang memiliki intelegensia rendah paling tepat dilakukan metode persuasi;
- (10) Pemegang setiap selesai melakukan tugas yang diberikan selalu minta tanggapan atau komentar terhadap hasil pekerjaan yang dilakukan. Bila dikatakan "belum" berarti pemegang harus mengulang dan membetulkan sesuai dengan contoh, dan bila dikatakan "ya" berarti pemegang baru bisa melakukan tugas selanjutnya. Ini

membuktikan bahwa permagang menerapkan sistem evaluasi. Evaluasi mempunyai dampak positif bagi permagang maupun peserta magang. Dengan diadakan evaluasi akan meningkatkan proses berfikir sehingga mereka lebih giat belajar. Evaluasi dapat memberikan gambaran kemajuan peserta magang tentang prestasi, achievement dan juga sebagai umpan-balik bagi permagang untuk meneliti dirinya dan berusaha memperbaiki dalam teknik penyampaian selanjutnya.

D. Iklm Belajar.

Yang dimaksud dengan iklim belajar di sini adalah hubungan pemagang dengan sesama pemagang lainnya, hubungan antara pemagang dengan perajin senior, hubungan pemagang dengan permagang, dan hubungan perajin senior dengan permagang serta faktor fisik baik sarana maupun prasarana yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar dan lingkungan masyarakat yang saling berpengaruh.

Dari hasil observasi dan wawancara selama penelitian kedua lokasi tersebut memberikan gambaran bahwa hubungan kekeluargaan sangat menonjol baik di dalam maupun di luar proses belajar. Pemagang sebagai pencari ilmu dan keterampilan tidak semata-mata diperlakukan bagaikan hubungan antara murid dan guru yang harus senantiasa tunduk dan patuh pada perintah guru melainkan lebih cenderung pada pendekatan andragogi dengan menggali sebanyak-banyaknya

peran serta aktif dari pemegang. Pemegang akan memberikan petunjuk, pengarahan, pengontrolan bila pemegang minta pendapat terhadap hasil kerja. Dengan demikian suasana belajar di sini lebih banyak menekankan pemegang sebagai titik sentral pendidikan yang pada dasarnya harus ditumbuhkan kreativitas dan kemauan serta kemampuannya untuk aktif sepenuhnya dalam proses pengembangan dirinya.

Dengan tersedianya sarana berupa peralatan yang setiap saat dapat dipergunakan tanpa prosedur yang berbelit untuk mengulang-ulang pekerjaan yang sedang dipelajari semakin memberikan peluang bagi peserta magang dalam upaya mengaktualisasi potensi dirinya untuk mencapai suatu prestasi. Itulah sebabnya - tutur pemegang sebagai pamong dan sumber belajar - bahwa cepat lambatnya keterampilan yang diperoleh dalam magang tidak terletak pada tinggi rendahnya pendidikan peserta, melainkan ditentukan oleh intensitas dan frekuensi belajarnya dalam menggunakan peralatan untuk membuat tas, koper atau sepatu. Prasarana berupa bengkel kerja dan berfungsi sebagai "tempat tinggal" yang dihadapi setiap waktu, sehingga terbiasa dengan lingkungan tersebut semakin menjadi akrab dan tidak menimbulkan "gap" pada diri mereka. Bercanda ria diselingi kata-kata humor di antara mereka - di samping penangkal kelelahan - tercipta suasana kehangatan dan implikasinya semakin terjalin hubungan rasa setia kawan dan solidaritas antar sesamanya.

Dari uraian tersebut di atas ada beberapa hal yang perlu mendapatkan pembahasan lebih mendalam, terutama da-

lam hal (1) pendekatan andragogik yang dilakukan oleh permagang kepada peserta magang. Dasarnya adalah berpegang pada prinsip bahwa pertumbuhan kejiwaan, perkembangan kepribadian, pertumbuhan sosial, ekonomi dan kebudayaan seluruhnya berlangsung terus menerus sepanjang hidup manusia. Prinsip yang mendasari andragogi adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagaimana yang dikemukakan Cropley (1972: h. 31), "... pendidikan seumur hidup bertumpu pada kepercayaan bahwa belajar juga terjadi seumur hidup, walaupun dengan cara yang berbeda dan melalui proses yang tidak sama". Dalam kondisi tertentu belajar seumur hidup dapat pula merupakan pemenuhan atau koreksi terhadap kekurangan yang ada pada pendidikan sebelumnya yang biasanya terjadi pada masyarakat tradisional yang statis, di mana untuk kepentingan kehidupan dan penghidupannya dipersiapkan secara sederhana melalui berbagai upacara inisiasi. Berbeda dengan manusia modern menganggap bahwa pendidikan sepanjang hayat perlu dijalankan secara sungguh-sungguh dengan selalu berusaha mencari dan menemukan serta mempraktekkan tata cara baru yang lebih efisien dan efektif, berbuat lebih ekonomis-produktif di dalam sikap dan tindakan (WP.Napitupulu, 1984: h.20).

Di dalam konsep andragogi mempunyai beberapa asumsi, yakni (a) konsep diri atau 'self-concept', (b) pengalaman atau 'experience', (c) kesiapan untuk belajar atau 'readness to learn', dan (d) orientasi terhadap belajar atau 'Orientation toward learning' (Knowles, 1977:39-49).

Artinya, Konsep diri (a), memandang bahwa pada orang dewasa sudah mampu untuk sepenuhnya mengatur dirinya sendiri; karena itu ia akan menerima dengan penuh pelibatan diri secara mendalam terhadap situasi belajar yang memperlakukannya dengan penuh penghargaan. Pengalaman (b), sebab orang dewasa mempunyai pengalaman walaupun berbeda sebagai akibat latar belakang kehidupan masa mudanya.

Dengan pengalamannya itu menimbulkan konsekuensi dalam belajar. Kesiapan untuk belajar (c), yang menyatakan bahwa kesiapan belajar orang dewasa semakin meningkat bila berorientasi pada tugas-tugas pengembangan dari peranan sosialnya. dan orientasi terhadap belajar (d), lebih cenderung pada pengaplikasian secara segera terhadap hal-hal yang dipelajari dan materi yang dipelajari lebih berpusat pada masalah-masalah yang harus segera dipecahkan. Karena itu pendekatan andragogi sangat tepat diterapkan dalam lingkungan pendidikan luar sekolah.

Adapun yang berkaitan dengan (2) menggali peran-serta secara aktif dari pemegang, pada hakekatnya didasarkan atas asas partisipatif yang mengandung makna bahwa iklim belajar yang terwujud dalam kegiatan belajar mengajar harus berorientasi pada optimasi partisipasi peserta magang sebagai warga belajar sejak dalam proses penyusunan rancangan, seperti dalam kegiatan identifikasi kebutuhan belajar dan sumber belajar, penentuan belajar, pemilihan bahan belajar, metode, waktu dan tempat yang digunakan, sampai pada pelaksanaan belajar mengajar dan evaluasi

yang dilakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan menciptakan situasi belajar yang kondusif dengan menekankan pada disiplin peserta magang, membina hubungan yang akrab, terbuka dan sejajar antara sumber belajar dengan sasaran didik. Evaluasi dilakukan dalam bentuk kegiatan menghimpun, mengolah dan menyajikan informasi tentang kegiatan perencanaan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta hasil yang dicapai.

Adapun iklim belajar yang diwujudkan dalam proses belajar mengajar partisipatif itu ditandai oleh beberapa ciri sebagai berikut: (a) orientasi pada tujuan kegiatan belajar; ciri belajar ini mengandung makna bahwa proses belajar mengajar dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; (b) berpusat pada warga belajar; artinya kegiatan belajar mengajar termasuk penentuan langkah-langkah kegiatan belajar, bahan belajar, metode, media dan tujuan belajar harus disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya dan ekonomi warga belajar; dan (c) bertolak dari pengalaman belajar warga belajar, artinya dilaksanakan berdasarkan pengalaman warga belajar mengenai cara-cara belajar dan belajar menggunakan pengalaman langsung. Penggunaan asas partisipatif mengandung implikasi terhadap peranan warga belajar dan sumber belajar dalam interaksi belajar mengajar, di mana peranan warga belajar diusahakan semaksimal mungkin, sedangkan peranan sumber belajar diusahakan semakin minimal.

E. Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang terjadi pada dunia permagangan disebabkan karena adanya kesiapan dari unsur-unsur yang terkait. Peserta magang siap belajar karena didorong oleh kebutuhan hidup dengan dilandasi motivasi, tekad dan semangat, dan di lain pihak permagang siap menyediakan tenaga, fasilitas dan waktu guna terciptanya transferisasi baik yang menyangkut aspek kognitif, psikomotor maupun efektif dalam proses belajar-mengajar. Adanya berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran itu telah memungkinkan terjadinya interaksi satu sama lain saling memperoleh hasil secara fisik maupun mental.

Teori interaksi, sebagaimana yang dikemukakan Thilbaut dan Kelly, menerangkan bahwa hubungan dua orang atau lebih di mana mereka saling tergantung untuk mencapai hasil-hasil positif adalah premis dasar bahwa interaksi sosial hanya akan diulangi kalau peserta-peserta dalam interaksi itu mendapat ganjaran sebagai hasil dari kesertaannya (Sarlito Wirawan Sarwono, 1987: 35). Hasil itu bisa bersifat materiil ataupun secara psikologik, seperti permagang merasa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan keteladanan sehingga mempengaruhi sikap dan perilakunya, serta permagang mendapatkan pengakuan atas keberadaannya sehingga mengangkat harkat dan martabat di mata permagang maupun di lingkungan masyarakatnya.

Bila suatu saat semua pihak yang terkait dalam proses belajar mengajar dirasakan sebagai interaksi sosial yang saling tergantung maka jadinya bertujuan untuk memaksimalkan hasil positif bagi tiap-tiap pihak yang berinteraksi. Fungsi memaksimalkan hasil positif itu berlaku juga untuk seluruh kelompok sehingga individu-individu sebagai kelompok dapat tetap bersatu. Hal itu terwujud pada perusahaan sepatu "Usbab" dan juga yang lain di mana setiap perajin berusaha untuk menyelesaikan pekerjaan sehingga mencapai hasil sebanyak-banyaknya dalam tempo sesingkat-singkatnya.

Hubungan yang tercipta sesama peserta magang, di samping timbul interaksi sosial, pada dasarnya juga terjadi proses perwujudan diri yang didasari saling percaya mempercayai. Rasa percaya mempercayai itu sangat diperlukan dalam menggerakkan proses pertumbuhan individu dalam kelompok agar diperoleh keikut-sertaan yang tinggi. Sarlito menjelaskan bahwa proses interaksi bila belum mapan dapat mengurangi kemungkinan eksplorasi masing-masing, seperti: (1) keasingan, sehingga masing-masing berusaha bersikap menahan diri; (2) perbedaan norma budaya, seandainya terdapat etika yang berlainan; (3) otistik kebencian yang sifatnya menutup diri; dan (4) otistik persahabatan dengan menutup segi-segi yang kurang baik.

Bila dikaji lebih lanjut tentang eksistensi proses pembelajaran dan hasil yang dicapai selama magang telah memberikan petunjuk nyata bahwa dengan keterampilan

serta uang saku yang diperoleh setiap minggu atau setiap bulan - di samping untuk kepentingan melanjutkan sekolah juga membantu meringankan beban orang tua dan ada usaha menabung untuk modal kelak - terjadi proses peningkatan diri para pemegang. Dalam kaitan ini, Kindervatter menyebutkan sebagai proses "empowering", yang dijelaskan adalah sebagai proses peningkatan kemampuan seseorang - mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap - dengan maksud agar dapat memahami dan mengontrol kekuatan -kekuatan sosial, ekonomi dan atau politik sehingga dapat memperbaiki kedudukannya dalam masyarakat. Sebagai contoh dari hasil penelitian dapat disebutkan, seperti responden "A", "B", "C", "AA", "BB", dan "CC" , berkat kesungguhan dan ketekunannya waktu magang, sekarang memperoleh tempat dan pengakuan serta penghargaan di mata masyarakat.

Proses "empowering" itu tidak terbatas pada individu atau perorangan melainkan juga pada kelompok bahkan berlaku pula bagi lembaga. Strategi pendekatan yang dilakukan Kindervatter dalam menciptakan "empowering" khususnya bagi individu atau kelompok diketengahkan lima model yakni: "need oriented", "endogenous", "self reliant", "ecologically sound", dan "based on structural transformation". Pendekatan "need oriented" diartikan sebagai suatu pendekatan yang berdasarkan kebutuhan; "endogenous" adalah pendekatan yang berorientasi pada apa yang ada di masyarakat setempat itu sendiri; "self reliant" dimaksudkan sebagai pendekatan yang mengutamakan terciptanya rasa percaya diri

dan sikap mandiri; "ecologicaaly sound" diartikan sebagai pendekatan yang memperhatikan aspek lingkungan; dan "based on structural transformation" sebagai pendekatan yang menitik beratkan pada perubahan struktur dan sistem.

Mengkaitkan ungkapan responden "D" yang berharap kelak ingin seperti "A" dan responden "DD" yang menginginkan masa depan yang lebih cerah sebagaimana yang dicapai oleh responden "AA", baik kesuksesan yang dicapai dalam bidang bisnis maupun kedudukan dan peranannya di masyarakat, merupakan proses pembangkitan menuju "empowering process". Untuk itu ada empat karakteristik dalam "empowering", yakni: -- community organization, -- worker self management, -- participatory approach, dan -- education for justice (Kindervatter, 1979: h.70).

"Community organization" adalah bertujuan untuk mengaktifkan masyarakat dalam meningkatkan dan mengubah keadaan sosial-ekonomi serta posisi mereka dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan itu responden "AA" dan "BB" telah mengorganisir masyarakat perajin untuk bernaung dalam wadah koperasi (INTAKO). Di dalam wadah yang digali dari, oleh dan untuk para perajin, akan dapat dihindari persaingan tidak sehat sehingga bila terjadi sangat potensial menghancurkan kehidupan dan penghidupan perajin. Yang perlu diperhatikan dalam "community organization" itu antara lain adalah (1) peranan partisipan untuk ikut terlibat dalam kepemimpinan dan tugas kelompok dengan memanfaatkan potensi kepemimpinan yang ada pada mereka; (2) pe-

ranan agen perubahan, yang memberikan kemungkinan sebagai mediator, motivator, dinamisator maupun organisator; dan (3) metode serta proses yang diterapkan adalah mengutamakan metode pemecahan masalah, dan mengorganisir masyarakat sebagai kekuatan dasar. Sebagaimana yang dikemukakan responden "BB", upaya pemecahan masalah dilakukan dalam pertemuan-pertemuan kelompok dengan diskusi secara musyawarah untuk mufakat.

"Worker self-management and collaboration" dilaksanakan melalui pembagian tugas dan wewenang serta tanggungjawab yang diatur dalam struktur organisasi serta diuraikan dalam rincian tugas dan mekanisme kerjanya. Dalam kaitan ini, (1) peranan partisipan sebagai anggota koperasi memberikan masukan dan ikut mengontrol keuntungan yang diperoleh; (2) peranan agen perubahan, seperti responden "A", "AA" dan "BB" harus mampu mengkoordinasikan kegiatan, baik sebagai fasilitator maupun nara sumber; (3) metode dan proses yang dilakukan adalah belajar sesama anggota dengan memperhatikan jaringan pendukung, menegakkan asas demokrasi dan atau konsensus dalam mengambil keputusan.

"Participatory approach" dilakukan dengan tujuan agar bisa mengendalikan sifat dan arah perubahan hidupnya. Cara yang ditempuh adalah melibatkan semua orang, termasuk agen perubahan dalam segala aspek perencanaan, pelaksanaan sehingga bisa memberi arah pada rencana kegiatan selanjutnya, dengan tidak melupakan pemanfaatan tenaga hali setempat. Metode dan proses yang dilakukan adalah belajar sesama

anggota dengan mengutamakan perasaan, mencari bahan dan merencanakan kegiatan secara bersama-sama saling asah, saling asih dan saling asuh dengan berdasar pada belajar dari pengalaman.

"Education for justice" bertujuan membantu masyarakat parajin untuk sadar akan ketidakadilan dan mampu mengantisipasi ketidakadilan itu. Hal ini nampak pada upaya yang dilakukan responden "AA" untuk berupaya menghilangkan sistem maklun, yang dirasakan sebagai kendala yang paling mendasar untuk bisa menumbuhkan kreativitas dan arah kemandirian.

Di samping hal tersebut di atas, data lapangan menunjukkan bahwa proses belajar mengajar dalam dunia magang pendekatan awalnya lebih cenderung menekankan pada aspek keterampilan peserta magang. Seperti, permagang terlebih dahulu banyak memberikan contoh-contoh secara praktek yang segera dapat diamati dan ditirukan oleh peserta magang. Dipandang dari segi strategi kegiatan belajar-mengajar dalam pendidikan luar sekolah, cara tersebut dapat digolongkan sebagai tipe kegiatan belajar keterampilan. Tipe ini berfokus pada penguasaan pengalaman belajar melalui gerakan-gerakan yang dilakukan oleh pemagang. Sebagaimana yang dikatakan Noble (1986) dengan gerak tersebut adalah merupakan kegiatan badani yang disebabkan oleh tiga unsur yang tergabung pada situasi kegiatan belajar. Ketiga unsur yang terdiri stimulus, tubuh dan respons, menumbuhkan pola gerak yang

terkoordinasi dan dilakukan berulang-ulang dengan maksud untuk menguatkan dan mengendapkan gerak yang telah dilakukan serta menjadikannya sebagai pola gerak pada waktu menghadapi situasi yang sama.

Untuk kelancaran gerak dalam upaya kegiatan belajar keterampilan diperlukan beberapa faktor, seperti kekuatan dorongan, keinginan, kecepatan, ketepatan, kelincahan, koordinasi dan fleksibilitas. Faktor-faktor tersebut berhubungan erat dengan indera-indera manusia serta pertumbuhan badannya. Artinya keterampilan gerak itu pada mulanya tampak perlahan-lahan, dan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya maka penguasaan keterampilan itu makin lama makin cepat.

Mengajar berdasarkan analisis keterampilan, seperti yang dianjurkan Douglas Seymour adalah merencanakan strategi mengajarnya atas suatu penganalisaan pekerjaan dan keterampilan yang terinci, yang disebut pendekatan pengajaran atau latihan berdasarkan analisis keterampilan. Dikatakannya bahwa pendekatan itu mempunyai empat tujuan utama yang menjadi ciri-ciri seluruh proses, yakni: (1) menjadikan para pengikut latihan menjadi pekerja yang kompeten dan memiliki kepercayaan diri; (2) mencapai tujuan tersebut dengan sedikit sekali waktu dan sumber; (3) memberikan kemampuan kepada para pengikut latihan untuk dapat berintegrasi dengan sistem sosio-teknik pabrik dan tempat bekerja para pengikut latihan tersebut; dan (4) membantu para pengikut latihan untuk memperoleh kembali

status ekonomi dan sosialnya tanpa mengorbankan banyak waktu (Ivor K.Davies, 1986: h.278). Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa pendekatan keterampilan dilakukan melalui PSP, yakni: praktek→sikap→pengetahuan. Artinya, pemegang diajak praktek atau keterampilan; setelah memperoleh keterampilan, muncullah sikap; sikap timbul dalam bentuk mau menerima inovasi perlu luncuran pengetahuan.

Penerimaan inovasi itu pada hakekatnya berkaitan erat dengan proses mental seseorang. Dijelaskan bahwa proses itu terdiri dari lima tahap, yakni: (1) tahap kesadaran, di mana seseorang mengetahui adanya ide-ide baru tetapi kekurangan informasi mengenai hal itu; (2) tahap menaruh minat, di mana seseorang mulai menaruh minat terhadap inovasi dan mencari informasi lebih banyak mengenai inovasi itu; (3) tahap penilaian, di mana seseorang mengadakan penilaian terhadap ide-ide baru itu dihubungkan dengan situasi dirinya sendiri saat ini dan masa mendatang dan menentukan mencobanya atau tidak; (4) tahap percobaan, di mana seseorang menerapkan ide-ide baru itu dalam skala kecil untuk menentukan kegunaannya, apakah sesuai dengan situasi dirinya; dan (5) tahap penerimaan, di mana seseorang menggunakan ide baru itu secara tetap dalam skala yang luas (Rogers dan Shoemaker, 1986: h.36-37).

F. Struktur Kegiatannya.

Jika disimak pengakuan responden terhadap kegiat-

an belajar mereka nampak jelas bahwa pemagang tidak mengizinkan para pemagang meneruskan tugas atau pekerjaan atau pelajaran ke bagian selanjutnya sebelum pemagang benar-benar menguasai pekerjaan yang sedang dipelajari. Karena itu, sebagaimana yang dijelaskan oleh responden "AA" adalah bagi seorang perajin yang berangkat dari magang, dituntut untuk menguasai semua siklus pekerjaan. Bertalian dengan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa struktur kegiatan belajarnya mengikuti konsep "belajar tuntas".

Konsep belajar tuntas atau "mastery learning", sebagaimana yang dikemukakan para pencetus ide seperti B.F. Skinner (1954), Jerome Bruner (1966) dan R. Glaser (1968), menegaskan bahwa pemagang pada dasarnya secara individual memiliki cara belajar yang berbeda. Oleh sebab itu perbedaan individual itu harus dipertimbangkan dalam strategi penyampaian materi pelajaran agar setiap peserta didik dapat berkembang sepenuhnya serta menguasai bahan pelajaran secara tuntas. Tujuannya tidak lain adalah agar bahan yang dipelajari dapat dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik. Fungsi pendidikan di sini adalah membimbing mereka ke arah tujuan yang mempunyai nilai lebih tinggi. Pendekatannya adalah apa yang diajarkan hendaknya dipahami sepenuhnya oleh semua murid (S. Nasution, 1987: h.35). Menurut penelitian, bila semua sasaran didik yang bermacam-macam bakatnya diberi pengajaran yang sama, maka hasilnya akan berbeda menurut bakat mereka. Dengan demikian disimpulkan bahwa antara bakat dan hasil belajar

terdapat korelasi cukup tinggi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sehingga seseorang mencapai penguasaan penuh. Antara lain adalah: (1) bakat untuk mempelajari sesuatu, artinya bila seseorang memiliki bakat tinggi maka tidak mustahil ia akan mencapai prestasi tinggi. Tetapi dalam kaitan ini John Carrol lebih cenderung mengatakan bahwa perbedaan bakat tidak menentukan tingkat penguasaan jenis bahan yang dipelajari melainkan tergantung juga pada perbedaan waktu yang diperlukan untuk menguasai sesuatu; (2) Mutu pengajaran, yang disebabkan pada saat pemegang baru mencapai pemahaman setengah-setengah permegang sudah beralih kepada bahan yang baru, yang juga tak dapat dikuasai sepenuhnya karena kekurangan dalam bahan apersesinya; (3) kesanggupan untuk memahami pengajaran yang diberikan karena keterbatasan atau adanya kendala dalam berkomunikasi; (4) faktor ketekunan yang implikasinya terhadap jumlah waktu yang dipergunakan untuk mempelajari bahan pengajaran tertentu.

Struktur kegiatan magang yang menerapannya selalu bermula dari pelajaran yang paling mudah dan bertahap menuju ke tingkat kesukaran yang lebih tinggi, di mana pada setiap tahapan dikerjakan secara tuntas, menjadi sangat efektif hasil yang dicapai karena adanya kesamaan minat para peserta magang. Sebagaimana dijelaskan Kindervatter (1979; h.153) bahwa salah satu karakteristik PLS sebagai proses "empowering" adalah apabila kegiatan belajar meng-

ajar berlangsung dalam kelompok kecil dan dibentuk berdasarkan kesamaan minat. Jack Mezirow (1972) menegaskan pula bahwa belajar dalam kelompok adalah amat efektif untuk membawa perubahan dalam sikap dan perilaku. Belajar dalam kelompok sangat memungkinkan terjadinya persaingan baik secara nyata maupun semu atau secara positif maupun negatif, pada hakekatnya untuk memperoleh respek pemunculan potensi yang ada pada diri anggota kelompok untuk merangsang berfikir dan menampakkan aktualisasi dirinya sehingga pada gilirannya menjadi interaksi sosial yang sekaligus dapat berperan sebagai suatu mekanisme yang saling melengkapi.

G. Alokasi Waktu.

Hasil temuan selama penelitian mengungkapkan bahwa pemegang dalam menggunakan waktu belajar tidak ada pembatasan. Kapan saja dan di mana saja mereka bisa melakukan senyampang masih ada tenaga dan kemauan untuk melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitan ini mereka dalam mengalokasikan waktu, baik pagi, siang, sore maupun malam termasuk intensitas waktu yang dipakai untuk belajar. Sebagai patokan mereka memulai belajar tatkala para perajin mulai kerja pukul 08.00 dan berakhir sampai sore atau malam tergantung pemanfaatan tenaga sebab yang dinilai dengan uang adalah hasil yang dicapai atau kerja borongan. Akan tetapi sebagaimana ditemukan selama penelitian, para pemegang masih banyak menggunakan waktu luangnya untuk belajar meng-

ulang-ulang bahan pelajaran yang diperoleh dari permagang agar cepat terampil dan selanjutnya bisa memperoleh bahan pelajaran yang baru.

Bila dikaji lebih mendalam dapat dikatakan bahwa kondisi belajar seperti itu adalah permagang lebih banyak memberikan kebebasan pada pemagang untuk mewujudkan jiwa percaya diri dan rasa tanggung jawab. Untuk itu Carl R. Rogers mengemukakan suatu teori yang mengatakan bahwa untuk mengembangkan individu yang merdeka yang dapat memilih dengan bebas atas tanggung jawab penuh, manusia menjadi kreatif dan senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dunia, dapat diterapkan melalui asas pendidikan yang berlandaskan belajar bebas.

Untuk menuju ke arah belajar bebas, hendaknya memenuhi persyaratan: (1) adanya masalah, (2) kepercayaan akan kesanggupan manusia, (3) keterbukaan sumber belajar, dan (4) menghadapi sasaran didik (S.Nasution, 1987: h.85-87). Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam menciptakan proses belajar mengajar, permagang harus dihadapkan suatu masalah yang menarik dan bermakna bagi dirinya. Rasa percaya akan kesanggupan setiap manusia untuk berbuat sebenarnya bertolak pada diri permagang itu sendiri. Artinya, bila permagang percaya akan kemampuan yang dimiliki oleh pemagang, maka permagang harus banyak memberikan kesempatan atau kebebasan untuk memilih sendiri cara belajar masing-masing. Faktor keterbukaan dari permagang yang secara jujur menampakkan perasaan

yang sebenarnya sebagai manusia biasa yang diberi kelebihan di samping kekurangan; adalah merupakan syarat yang diperlukan dalam mewujudkan belajar bebas, sifat permagang dalam menghadapi pemagang harus bisa menerima pemagang menurut pribadi masing-masing. Sikap menerima dan menghargai pada dasarnya adalah sama dengan kepercayaan akan kemampuan individu untuk belajar dan berkembang. Di sini permagang dituntut untuk bisa berlaku "tut wuri handayani", "ing ngarso sung tulodo", dan "ing madya mangun karso".

Dalam hubungan ini secara tegas Soepardjo Adikusumo (1988: h.10) mengemukakan bahwa pendekatan "tut wuri handayani" dalam lingkup mikro pendidikan perlu dikaitkan dalam suatu "mitos simbolik" suatu jatidiri insan budaya bangsa, yang memberi jiwa joang atau jiwa kerja keras, pantang menyerah untuk itu harus belajar dengan semangat ingin tahu yang membara untuk mewujudkan masyarakat Panca Sila yang berwawasan wilayah Nusantara.

Di sini diakui bahwa proses mencapai kebebasan itu melalui fase-fase tertentu, yakni: (a) frustrasi pada tahap permulaan, karena masing-masing individu diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan belajar sesuai dengan kemauannya sendiri-sendiri yang mengakibatkan timbul rasa kecewa, jengkel dan ragu-ragu dalam bertindak; (b) inisiatif dan kerja individual, sebab permagang sudah mulai timbul kesadaran bahwa apa yang dipelajari hakekatnya adalah untuk kepentingan diri sendiri yang langsung menyangkut

kebutuhan hidupnya dan bukan untuk kepentingan orang lain. Mereka akhirnya menemukan arti menjadi manusia bebas yang bertanggung jawab; (c) keakraban pribadi tidak saja terjadi pada saat belajar di bengkel kerja tetapi juga di luar kerja, sehingga pengalaman belajar dalam suasana kebebasan tanpa persaingan memupuk ikatan keakraban yang terpelihara selama mereka bergaul; (d) perubahan individual selama belajar bebas berlangsung telah membentuk pribadi pemegang ke arah kebebasan dan spontanitas. Mereka menjadi lebih matang dan berani berbuat sesuai dengan kemauan sendiri menurut norma-norma yang mereka temukan, dan (e) dengan hasil positif yang dicapai melalui proses belajar bebas semakin memberikan pengaruh pada pemegang untuk lebih mempercayai pemegang untuk berkembang dan menjadi manusia yang bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat.

Lebih lanjut konsep belajar tuntas ternyata juga mendapatkan dukungan dari pakar pendidikan Jerome S Bruner yang mengatakan bahwa pemegang akan merasa bahwa belajar itu merupakan bagian dari kehidupannya, dilakukan atas dorongan dari dalam dirinya, karena kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya dan penghargaan datang dari dalam diri pemegang sendiri, antara lain dengan adanya kepuasan atas kemampuan diri untuk melakukan dan menghasilkan sesuatu yang dipelajari atau "the autonomy of self reward" (D.Sudjana, 1989: h.139). Salah satu strategi belajar mengajarnya adalah melalui pendekatan pemecahan masalah.

H. Nilai Sosial-ekonomi Pendidikan.

Pengaruh program magang sebagai salah satu bentuk kegiatan PLS, baik bagi yang sedang menjalani magang maupun bagi yang mentas magang, mempunyai nilai sosial-ekonomi yang tak ternilai manfaatnya untuk pemenuhan kehidupan dan penghidupan mereka menuju taraf hidup yang lebih baik.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa responden "A" yang telah mencapai akumulasi prestasi di dunia usaha industri kecil kerajinan sepatu, yang bermula dari magang kemudian berangsur-angsur meningkat menjadi perajin senior dan kemudian tumbuh menjadi pengusaha yang mampu melayani kebutuhan pasar baik regional, antar pulau maupun pengiriman ke manca negara, di samping penampilan dirinya dalam pagelaran-pagelaran atau konvensi tingkat nasional melalui Gugus Kendali Mutu Industri Kecil, memberikan bukti nyata bahwa dengan magang tercapai kuantitas dan kualitas dirinya. Sebagaimana ditandaskan oleh Slamet Santoso (1979: h.56) yang mengatakan bahwa itulah tugas PLS, yang pada hakekatnya membantu kualitas dan martabat sebagai individu dan warga negara yang dengan kemampuan dan kepercayaan pada diri sendiri harus dapat mengendalikan perubahan dan kemajuan.

Demikian pula halnya bahwa berdasarkan penuturan responden "D" yang sekarang sedang melakukan magang pada "A", meskipun baru memperoleh keterampilan beberapa tahap telah merasakan manfaat dan hasilnya. Di sini kentara bahwa magang sebagai program PLS amat peduli dengan ke-

luaran atau output program itu, yang bentuknya bersifat multidimensi dan kompleks, seperti tercermin dalam tujuan programnya yang menyangkut aspek psikomotor, afektif dan kognitif. Alan Thomas (1971) menyebutkan ada tiga keluaran yang diperoleh dari hasil pendidikan termasuk PLS, yakni: pertama, fungsi administrasi yang meliputi segala macam pelayanan dalam penyelenggaraan aktivitas pendidikan yang diperlukan siswa atau orang tua; kedua, fungsi produksi psikologis, berkenaan dengan perubahan perilaku siswa akibat aktivitas pendidikan dalam proses belajar mengajar, termasuk penambahan pengetahuan, penghayatan nilai-nilai dan keterampilan sosial; ketiga, adalah fungsi produksi ekonomi, yaitu keluaran yang bersifat ekonomis ditinjau dari besarnya pendapatan siswa yang dikaitkan dengan tingkat pendidikan (Rusli Lutan, 1986: h.126).

Fakta empirik yang ditemukan pada kedua lokasi penelitian, kiranya lebih cenderung pada pendapat Alan Thomas yang mengacu pada keluaran yang berorientasi pada fungsi produksi psikologis. Sebab berdasarkan aktivitas belajar mengajar melalui magang dalam kurun waktu tertentu mereka memperoleh penambahan keterampilan, kian hari kian meningkat berkat ketekunan dan keuletan sehingga hasil penghayatan dan pelaksanaan kerja mereka memperoleh imbalan jasa berupa materiil maupun moral. Pada aspek materiil mereka memperoleh makan dan uang saku sebanyak Rp.6.000,- setiap minggu atau Rp.25.000,- tiap bulan, bahkan

bisa menginap tanpa bayar. Pada aspek moral mereka diterima sebagai warga masyarakat yang berguna karena bisa membantu meringankan beban orang tuanya, bisa memanfaatkan waktu muda secara produktif dan tidak mengganggu keamanan bila dibandingkan dengan teman sebaya yang suka nongkrong di jalan dan kluyuran yang tidak menentu arah dan tujuannya. Dengan pandangan masyarakat seperti itu mereka atau pemagang semakin punya harga diri yang dampaknya akan mengangkat harkat dan martabatnya kelak.

Asumsi ketiga yang dikaitkan dengan adanya korelasi antara besarnya pendapatan pemagang dengan tingkat pendidikannya, baik melalui penuturan para responden maupun data yang diperoleh nampaknya tidak begitu berpengaruh. Akan tetapi di sisi lain terdapat pandangan masyarakat yang sangat menggembirakan yakni adanya perilaku inovasi pendidikan yang tercermin pada diri pemagang untuk menyekolahkan putra-putrinya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Data menunjukkan bahwa pada kedua lokasi penelitian tersebut telah banyak dijumpai putra-putri perajin yang menyandang predikat kasarjanaan. Dengan demikian pendidikan para pemudanya jauh lebih maju daripada generasi tua.

Perubahan-perubahan itu terjadi sebagai akibat pengikutsertaan mereka atau cara meniru pada perajin yang sukses di mana anak-anaknya disekolahkan pada tingkat yang lebih tinggi. Perlakuan semacam itu nampaknya relevan sekali dengan proposisi Hoselitz (1957) yang menyebutkan bahwa suatu inovasi akan diterima oleh suatu masyarakat, apabila

pada permulaannya diterima oleh orang-orang yang mempunyai prestise tinggi di lingkungan masyarakat tersebut (Zainudin Arif, 1986: h.243). Hal tersebut juga diakui oleh Rogers dan Shoemaker yang menjelaskan bahwa penyebaran inovasi ke dalam suatu sistem sosial itu pada hakekatnya melalui proses keputusan yang melibatkan seluruh anggota sistem dan dilakukan secara konsensus (Abdillah Hanafi, 1987: h.55). Kesepakatan itu bisa terjadi karena mereka beranggapan bahwa apa yang dilakukan (inovasi pendidikan) akan membawa ke masa depan yang lebih baik. Mudah-mudahan inovasi pendidikan, seperti yang didefinisikan oleh Santoso S.Hamijoyo (1974: h.8) adalah suatu perobahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada) sebelumnya dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan, maka harapan yang didambakan para perajin menjadi kenyataan. Mudah-mudahan apa yang disinyalir Fuad Hassan melalui rakor rektor universitas/institut, ketua sekolah tinggi, direktur akademi negeri dan koordinator Kopertis se Indonesia di Jakarta pada hari Senin tanggal 19 Nopember 1990, yang mengatakan bila pandangan masyarakat terhadap perguruan tinggi sebagai gelanggang perburuan gelar, memang perlu diubah, dibenahi dan diluruskan (Kompas, Selasa 20 Nopember 1990).

Bila ditelusuri lebih mendalam tentang proses magang yang pada gilirannya menjadi perajin terampil bahkan menjadi pengusaha sukses sehingga memberikan sumbangan sumber devisa negara dalam sektor non migas, dapat dikatakan

Akhir daripada pembahasan kedua kasus penelitian tersebut kiranya tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa peranan PLS dalam mewujudkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara fisik maupun non fisik, tidak terlepas dari faktor input yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap outputnya. Kualitas manusia yang sifatnya individual dan melekat langsung pada dirinya. Masukan itu bisa berupa pendidikan melalui jalur sekolah maupun luar sekolah, gizi yang cukup (kualitas dan kuantitas) untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental. Menurut penelitian, kurang gizi menyebabkan terganggunya kemampuan seseorang untuk mencerna informasi-informasi yang diterima.

Hasil penelitian yang ditemukan oleh Kraut dan Mueller (1946) juga menyimpulkan bahwa menunjukkan eratnya hubungan antara gizi dan produktivitas. Penelitian itu dilakukan bagi 20 orang pekerja yang diberi kalori cukup dan disaat yang lain diberi kalori kurang. Bagi yang diberi kalori kurang, produktivitasnya menjadi menurun. Dari hasil studi dan pelaporan yang disampaikan ILO (International Labour Office) (1954) menyebutkan bahwa produktivitas yang lebih tinggi membuka kesempatan untuk menaikkan tingkat hidup termasuk kesempatan untuk mencapai landasan ekonomi yang lebih kuat bagi kesejahteraan manusia, baik terhadap pendapatan nyata yang lebih tinggi maupun perbaikan keadaan kerja dan mutu hidup (PPM, 1986: h.5).

Input pendidikan (termasuk di dalamnya PLS), me-

mereka adalah merupakan sumber daya utama yang sangat diperlukan eksistensinya dalam era pembangunan sekarang ini.

Dalam kaitan ini permagangan sebagai sumber daya utama jelas merupakan modal dasar untuk meningkatkan taraf hidupnya, seperti yang dijelaskan dalam "Human Capital Theory" yang menjelaskan bahwa manusia merupakan sumber daya utama sebagai subyek baik dalam upaya meningkatkan taraf hidup dirinya maupun dalam melestarikan dan memanfaatkan lingkungannya (D.Sudjana, 1989: h. 234). Lebih lanjut dikatakan bahwa modal utama yang berupa sikap, pengetahuan, keterampilan dan aspirasi untuk mencapai kemajuan manusia tidak berada di luar dirinya melainkan ada dalam dirinya sendiri yang ditempuh melalui pendidikan, termasuk program magang sebagai salah satu aktivitas PLS.

Menganut teori tersebut maka membina dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, PLS memainkan peranan penting demi terciptanya manusia yang terlatih, berdisiplin, memiliki sikap yang inovatif, berwirausaha, mengembangkan diri, serta mampu merintis dan mengembangkan kegiatan berbagai sektor ekonomi di lingkungan kehidupannya. Untuk menunjang pernyataan tersebut di atas memang perlu menekankan tentang pentingnya kondisi sosial-budaya, lingkungan alam, dan adanya kebijakan sosial serta kehadiran lembaga-lembaga yang kondusif agar peserta didik dan masyarakat dapat mengaktualisasikan modal yang terdapat dalam dirinya untuk kemajuan kehidupan dirinya, perkembangan masyarakat dan kemajuan bangsa.

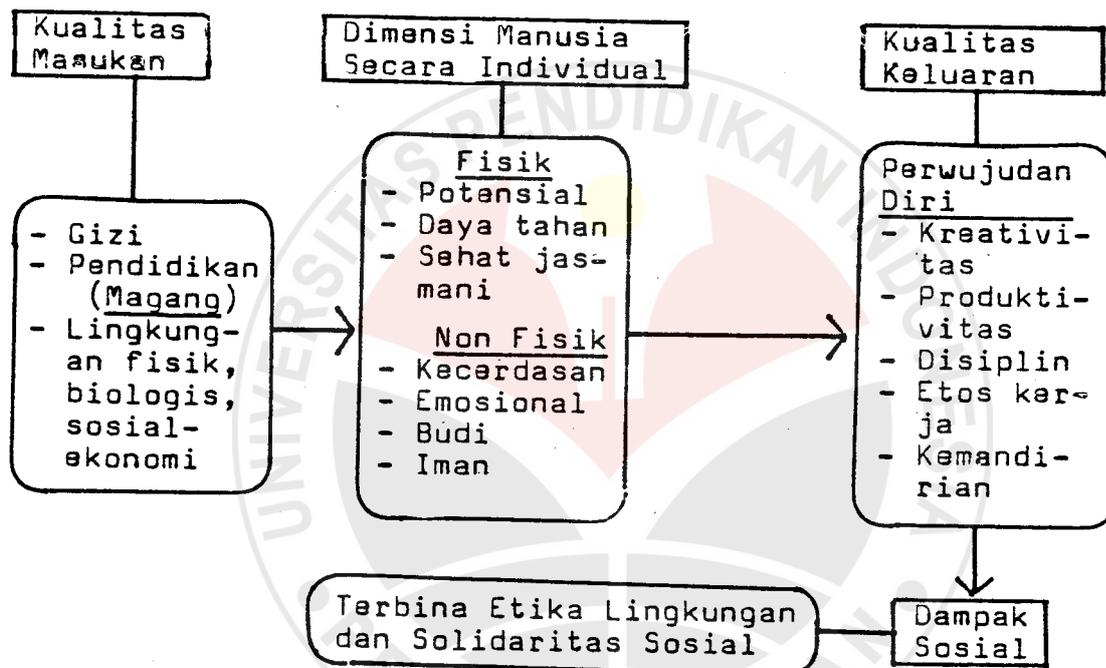
rupakan indikator untuk mencapai kualitas non fisik yang mengacu pada unsur akal atau kecerdasan (intelegent, ego), unsur rasa (emosi, id) dan unsur budi (moral, superego). Kata Freud dan beberapa ahli lainnya, menjelaskan bahwa unsur utama kecerdasan adalah kemampuan memahami, menganalisa secara kritis dan cermat serta menghasilkan gagasan-gagasan baru. Menurut sifatnya, kecerdasan atau intelegent bisa berupa: (1) sosial intelegent, yakni kemampuan untuk berhubungan secara harmonis dengan orang lain; (2) conceptual intelegent, yakni kemampuan untuk memecahkan masalah yang bersifat abstrak; dan (3) mechanical intelegent, yakni kemampuan mendayagunakan benda-benda (Prisma, No.9/1984: h.29-30).

Kualitas emosional dalam skala diferensiasi emosi merupakan spektrum dua arah, yaitu yang bersifat positif (bahagia, senang, gembira, rasa aman) sampai yang negatif (takut, gelisah, benci, khawatir, marah). Kualitas emosi ini ditentukan oleh kemantapan atau kestabilannya. Dalam ketidak stabilan emosi, seperti kondisi yang serba tertekan akan memungkinkan skala diferensial menjadi sempit, misalnya kecenderungan yang terus-menerus gelisah, murung, sedih dan sejenisnya.

Kualitas budi adalah merupakan kualitas non fisik yang membatasi tingkah laku seseorang untuk senantiasa mematuhi atau mengikuti norma-norma atau moral yang berlaku. Artinya, manusia yang berbudi mampu mencegah untuk bertindak destruktif, baik terhadap lingkungan sosial-

nya maupun pada dirinya sendiri.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa program magang sebagai salah satu aktivitas PLS (sebagai subsistem pendidikan), tidak perlu diragukan lagi kontribusinya dalam membentuk manusia berkualitas untuk masa depan, dapat dilihat dalam sebuah gambar sebagai berikut:



Gambar 13: Kontribusi Magang dalam Membentuk Manusia yang Berkualitas

Bertolak dari pembahasan tersebut maka melalui pendekatan induktif dapatlah kiranya dituangkan dalam sebuah tabel, sebagai berikut:

TABEL 11

REDUKSI DATA HASIL EMPIRIK KE ARAH KESIMPULAN
(TEORITIK)

FAKTA-FAKTA DI LAPANGAN (OPERASIONAL)	ANALITIK	EMPIRIK	KESIMPULAN (TEORITIK)
1	2	3	4
<p>I. <u>Tahap Sebelum Penelitian</u> (Proses Magang) dilakukan.</p> <p>A. <u>Pemagang</u></p> <p>1. Usia berkisar (16-17) tahun. Pendidikan (SD-SLTP). Motivasi didorong oleh kebutuhan hidup dan mencari penghidupan yang lebih baik.</p> <p>2. Keterampilan yang sudah dikuasai berupa:</p> <p>a. pengeleman dilakukan pada bagian-bagian tertentu, dengan menggunakan lem rackol dan latex.</p>	<p>1. usia, pendidikan, motivasi.</p> <p>2. Aspek keterampilan.</p> <p>a. pengeleman.</p>	<p>1. Usia remaja yang ditopang dengan motivasi tinggi, merupakan modal dasar yang kuat untuk mewujudkan cita-cita.</p> <p>2.a. pengeleman yang baik dan benar ialah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - dilakukan pada bidang yang telah ditentukan; - tidak terlalu banyak mempergunakan lem (tidak berlebihan/tebal); - pemagang dapat membedakan 	<p>1. Terdapat hubungan antara motivasi dengan kebutuhan.</p> <p>2. Belajar keterampilan pada dasarnya adalah pembentukan/penguatan hubungan antara S (stimulus) dengan R (respon/reaksi); Jadi hubungan S</p>

1	2	3	4
<p>b. <u>Pelipatan</u>: dilakukan pada bidang/ bagian yang tertentu sesuai dengan goresan pensil yang didasarkan pada pemolaan terhadap bahan yang</p>	<p>b. pelipatan</p>	<p>jenis-jenis lem yang digunakan untuk sesuatu bahan yang sesuai;</p> <ul style="list-style-type: none"> - pemegang dapat membuat lem penolong yang terbuat dari karet mentah dicampur dengan bensin selama \pm 12 jam. <p><u>Contoh:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - lem rackol, cocok untuk mengelem antara kulit dengan kulit - Latek, cocok untuk mengelem bagian dalam yang satu dengan yang lain, sesudah itu dijahit. <p>b. <u>pelipatan</u> yang baik dan benar ialah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - lipatan itu sesuai dengan garis pemolaan; - hasil pelipatan terlihat baik bila 	<p>dan R semakin bertambah kalau semakin sering keterampilan itu dilatih/digunakan.</p>

1	2	3	4
<p>terbuat dari kulit maupun imitasi plastik.</p> <p>c. <u>Pengguntingan.</u> dilakukan pada bahan sepatu yang terbuat dari kulit/imitasi plastik di atas garis-garis pemolaan.</p>	<p>c. pengguntingan</p>	<p>dilakukan dengan palu kecil sehingga nampak rata dan dibalikkan dan diratakan lagi dengan palu kecil;</p> <ul style="list-style-type: none"> - hasilnya bisa lurus atau melengkung sesuai dengan pola; - bisa menyatukan gerakan antara tangan sebelah kiri untuk melipat sedangkan tangan sebelah kanan memukul. <p>c. pengguntingan yang baik dan benar ialah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - bisa memotong/menggunting di tengah-tengah antara pemolaan satu dengan yang lain; - menggunting pas/persis pada garis pola yang 	

1	2	3	4
<p>B. Permagang</p> <p>1. Usia berkisar (45-48) tahun pendidikan (SLTP-SLTA). Pengalaman di bidang persepatuan digeluti sejak usia muda dengan maksud ingin mandiri. Pengabdian di masyarakat pernah sebagai ketua RT/RW, Pengurus Koperasi, Komisaris Golkar, Anggota GKM.</p>	<p>Karakteristik permagang:</p> <p>1. Usia, pendidikan, latar belakang sebagai permagang dan pengalaman di bidang persepatuan serta pengabdiannya di masyarakat.</p>	<p>sudah ditentukan sesuai dengan kebutuhan.</p> <p>- dapat lebihkan bagian-bagian yang dicontohkan oleh permagang (3-5) cm.</p> <p>Sebagai tokoh perajin yang "setia" terhadap profesinya dan "pengabdian" persepatuan Cibaduyut, ia memperoleh penghargaan berupa upakarti dari Pemerintah.</p>	<p>Pengalaman seseorang merupakan modal untuk lebih mudah memperoleh "insight". Kematangan dalam memperoleh insight dapat memberikan bukti bahwa kegiatan belajarnya bisa berhasil. Jadi terdapat hubungan antara pengalaman, insight dan tingkat keberhasilan.</p>

1	2	3	4
<p>II. Tahap pelaksanaan penelitian (proses magang) berlangsung.</p> <p>A. <u>Pemolaan</u></p> <p>1. <u>Pemagang</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Ia memperhatikan dengan penuh minat/petunjuk praktis yang diberikan oleh permagang. - Kedua tangannya memegang ujung kulit supaya permukaan tetap rata sehingga memberikan kemudahan untuk melakukan pemolaan. - Setelah beberapa waktu ia melihat, memperhatikan dan mengingat dengan seksama, ia mencoba melakukan sesuai dengan yang dicontohkan permagang. Pada awalnya dikerjakan pada 	<p>- teknik pemolaan</p>	<p>Pemolaan dikatakan baik/benar adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - pemagang bisa menentukan arah keinginan kulit/imitasi yang letaknya searah dengan badan; - bisa mengatur seefektif dan seefisien mungkin bahan yang digunakan (tidak boros/banyak sisa yang terbuang); - menempatkan pola/patrum sepatu sesuai dengan kulit yang dibutuhkan; - diperlukan kreativitas. 	<p>Keberhasilan pemagang dalam membuat pemolaan dan atau serangkaian pekerjaan dalam pembuatan sepatu, sangat ditentukan oleh permagang, pekerja senior, "Quality Control" yang bertugas untuk menilai hasil pekerjaan pemagang, berdasarkan standard yang ditentukan. Bila suatu pekerjaan sudah dinyatakan baik dan benar baru pemagang diperbolehkan mempelajari komponen pekerjaan yang lain dengan bimbingan permagang. Dalam kaitan ini, berlaku sistem "pengawasan melekat". Sistem</p>

1	2	3	4
<p>imitasi plastik yang tidak terpakai dan setelah kelihatan tramoil diperbolehkan pada kulit di bawah pengawasan permagang, perajin senior atau bagian "quality control".</p> <p>2. <u>Permagang</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kulit diletakkan melebar dengan bagian luar berada di atas; - Patrun yang dibuat sebagai pola diletakkan pada kulit tersebut yang kedudukannya membujur/mengarah ke badan; - Setelah tepat kedudukannya, tandai dengan goresan pensil sehingga nampak mana yang harus digunting dan bagian mana yang tidak. 			<p>pengawasan melekat memungkinkan timbulnya rasa tanggungjawab dan rasa ikut memiliki hingga terbentuk peran-serta aktif demi tercapainya produktivitas baik kuantitas maupun kualitas.</p>

1	2	3	4
<p>B. <u>Penjahitan</u></p> <p>1. <u>Pemagang</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - memeriksa mesin jahit untuk dibersihkan dan diberi oli; - menjalankan mesin tanpa benang; - memeriksa tajam/tumpulnya jarum (bila jarum tumpul tetap dipakai kulit bisa pecah); - memiliki besar/kecil ukuran benang sesuai dengan keadaan kulit - memulai memasang benang dan mencoba berulang kali pada sisa-sisa kulit/imitasi plastik; - bila hasilnya dinilai bagus baru diperbolehkan menjahit pada kulit untuk sepatu bagian "upper". 	<p>- teknik menjahit</p>	<p>Pemagang dalam belajar keterampilan menjahit, dikatakan hasilnya baik dan benar adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - bisa menjalankan mesin jahit dan melaksanakan jahitan sesuai dengan tuntutan; - bisa menggunakan dan membedakan besar/kecil jarum sesuai dengan karakteristik kulit/bahan yang akan dijahit; - bisa menggunakan dan membedakan besar/kecil benang sesuai dengan karakteristik kulit/bahan yang akan dijahit; - bisa mengatur jarak (rapat/ronggang) suatu jahitan; - bisa bikin variasi sesuai dengan pola 	<p>Sama halnya dengan bu-tir A, pemagang cenderung memberikan contoh konkret yang langsung bisa diamati dan dilakukan oleh pemagang. Di sini ternyata nyata menerangkan "belajar sambil bekerja" dan "belajar sambil menghasilkan", sangat efisien dan efektif sebagai metode pembelajaran keterampilan. Oleh karena belajar itu sebagai totalitas maka terjadi perubahan pada semua aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.</p>

1	2	3	4
<p>2. <u>Permagang</u></p> <ul style="list-style-type: none">- memberikan contoh cara membersihkan mesin jahit serta memberi oli pada bagian tertentu.- memberikan contoh cara menjalankan mesin jahit tanpa benang;- menunjukkan tajam/tumpulnya, jarum sehingga tepat digunakan untuk menjahit;- memberikan contoh memasang benang dan mencoba pada sisa/bekas kulit/imitasi plastik yang tidak digunakan lagi;- memberikan kesempatan sebanyak-banyak (terutama di luar jam kerja) sehingga mendapatkan keterampilan			

1	2	3	4
<p>menjahit dengan baik dan benar;</p> <ul style="list-style-type: none"> - menyuruh permagang untuk melakukan penjahitan pada bagian tertentu. 			
<p><u>C. Bagian dalam (Finishing)</u></p> <p><u>1. Pemagang</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - membersihkan bagian yang kotor, seperti sisa lem yang masih menempel pada sepatu dengan minyak tanah, dan menghilangkan sisa benang dengan gunting atau pisau kecil; - memasang lapisan bagian dalam, termasuk pasang label; - menyemir/ menyemprot pada jenis kulit yang perlu dibuat mengkilap dengan cara: 	<ul style="list-style-type: none"> - membersihkan sisa-sisa kotoran; - pasang lapisan dalam dan label; - penyemprotan/penyemiran; - pengemasan. 	<p>Pekerjaan bagian dalam (finishing) dinyatakan baik dan benar, adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> - dapat membersihkan sisa-sisa lem/benang sehingga kelihatan rapi dan bersih; - dapat memasang lapisan bagian dalam dalam termasuk pasang label; - dapat menggunakan sprayer, dengan cara menekan tidak terlalu keras supaya semburan samir bisa merata, serta dapat memilih jenis-jenis ujung sprayer yang sesuai dengan bidang sepatu yang akan disemprot; 	<p>Dibandingkan dengan pekerjaan perakitan atau penyelesaian pada "upper" dan pengoponan atau penarikan pada "sol", pelajaran atau pekerjaan bagian dalam atau "finishing" tergolong lebih mudah dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan prinsip belajar tuntas dimulai dari hal yang paling mudah, lambat laun menuju ke tingkat yang lebih sukar.</p>

1	2	3	4
<ul style="list-style-type: none"> •menyiapkan segala peralatan yang ada kaitannya dengan pekerjaan penyemprotan, seperti mencek kapasitas angin pada kompresor, memilih spuyer sesuai dengan kebutuhan; •memasang sarung tangan pada tangan kiri; •mencoba latihan penyemprotan pada sepatu-sepatu bekas; •setelah dinyatakan baik dan benar, di suruh mencoba pada sepatu baru. - memasukkan sepatu yang siap pakai ke dalam dos, memberi nomor dan tipe pada dos tersebut. 		<ul style="list-style-type: none"> - dapat memberi nomor dan tipe pada dos serta mengemasnya. 	

1	2	3	4
<p>2. <u>Permagang</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - memberikan contoh cara membersihkan/menghilangkan bekas lem yang masih menempel pada sepatu dengan cairan minyak tanah dan membersihkan sisa benang dengan gunting atau pisau kecil. - memberikan contoh cara memasang lapisan bagian dalam termasuk pemasangan label; - memberikan contoh cara pegang dan menggerakkan sprayer sehingga semprotan semir dapat mengena pada bagian sepatu yang perlu disemprot dan rata; - memberikan contoh cara memasukkan sepatu 			

1	2	3	4
<p>ke dalam dos, memberi nomor dan tipe pada dos tersebut.</p> <p>III. Tahap akhir penelitian (hasil proses magang) dilakukan.</p> <p>1. <u>Pemagang</u></p> <p>a. <u>Secara fisik</u></p> <p>Ia memperoleh sejumlah keterampilan berupa:</p> <ul style="list-style-type: none"> - pengeleman - pelipatan - penjahitan - penyemprotan - pengemasan <p>Di samping itu ia memperoleh uang "jasa" berupa uang sebanyak Rp. 50.000,- tiap bulan dan makan-tidur gratis</p> <p>b. <u>Secara non-fisik</u></p> <p>Ia semakin memiliki rasa percaya diri dan bertambah kuat motivasinya untuk meraih cita-cita.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - aspek fisik. - aspek non-fisik. 	<p>Sejumlah keterampilan yang diperoleh dari hasil magang dapat segera dipergunakan untuk memenuhi sebagian kebutuhannya yang dianggap mendesak.</p> <p>Cita-cita meringankan beban orang tua dan keinginan menabung (sebagai bekal modal ke-lak) secara bertahap tapi pasti, dapat terlaksana.</p>	<p>Belajar gigat sebab ada tujuan yang jelas. Tujuan itu timbul karena berhubungan dengan kebutuhan hidup yang sangat berharga bagi dirinya dan atau kelompok. Belajar dalam kelompok dengan didasarkankan pada minat dan kebutuhan dapat membangkitkan solidaritas dan proses "empowering".</p> <p>Semakin tinggi kadar kebutuhan (pendidikan magang) untuk memenuhi hajat hidupnya yang disertai insentif yang berguna</p>

1	2	3	4
<p>2. <u>Permagang</u></p> <p>a. secara fisik, ia memperoleh hasil (produk) dari pekerjaan pemagang sehingga omzet menjadi bertambah.</p> <p>b. secara non-fisik, ia mendapatkan rasa kepuasan karena upaya menularkan ilmu, pengalaman, dan keterampilan telah mendapatkan hasil yang langsung dapat dinikmati oleh pemagang.</p>			<p>maka semakin kuat keserakahan pada dirinya untuk terlibat dan berperan aktif dalam kegiatan magang tersebut.</p> <p>Rasa kepuasan atau "satisfaction" yang diperoleh pemagang maupun pemagang, merupakan "reinforcement" untuk lebih meyakini dan dapat mendukung keberhasilan magang.</p>

Meskipun pada akhir penelitian ini pemagang belum sepenuhnya memperoleh keterampilan - karena memang belum terjadi proses pembelajaran secara keseluruhan - kiranya pendekatan magang sebagai proses transformasi memungkinkan terjadinya perubahan secara totalitas pada diri pemagang sehingga pada gilirannya mempunyai dampak perubahan sikap dan perilaku mandiri.

Lebih lanjut, kriteria teknis yang harus dipenuhi bagi seorang pemagang kerajinan sepatu, sebagai persyaratan standard keterampilan tertentu, dijelaskan pada sebuah tabel sebagai berikut:

TABEL 12
KRITERIA TEKNIK ASPEK KETERAMPILAN MAGANG
KERAJINAN SEPATU

BAGIAN	STANDARD PENGUASAAN KETERAMPILAN
1	2
<p>A. <u>"Upper"</u> bagian atas</p>	<p>A.1. <u>Pemolaan</u></p> <ol style="list-style-type: none"> a. dapat menentukan arah keinginan kulit/imitasi plastik, membujur atau searah dengan badan; b. dapat mengatur se efektif dan se efisien mungkin terhadap penggunaan bahan (tidak boros/banyak sisa yang terbuang); c. dapat menempatkan bagian sepatu sesuai dengan kulit yang diperlukan; d. diperlukan kreativitas dan keinginan untuk menciptakan pola baru. <p>2. <u>Pengguntingan</u></p> <ol style="list-style-type: none"> a. dapat memotong/menggunting di bagian tengah-tengah antara pemolaan satu dengan yang lain; b. dapat menggunting pas/persis pada garis pola yang sudah ditentukan sesuai dengan kebutuhan; c. dapat melebihi bagian-bagian yang dicontohkan oleh permagang (3 - 5 cm). <p>3. <u>Penyesetan</u> Secara tradisional (dengan pisau):</p> <ol style="list-style-type: none"> a. bisa pegang pisau dengan baik dan benar dengan cara tangan kiri menarik kulit sedangkan tangan kanan "nyeset" maju sedikit demi sedikit, letak ujung pisau lebih dahulu dengan ujung tangan (\pm 2 cm);

1	2
	<p>b. dapat membedakan bentuk dan fungsi pisau, seperti bentuk bundar untuk memotong/nyeset bagian lurus, bentuk meruncing untuk nyeset bagian bersudut;</p> <p>c. hasil penyesetannya rata sesuai dengan yang diinginkan.</p> <p><u>Secara mekanik</u> (dengan mesin)</p> <p>a. dapat menjalankan mesin;</p> <p>b. dapat mengatur tebal/tipis sesetan sesuai dengan kebutuhan;</p> <p>c. dapat menyesuaikan sesuai dengan jarak, artinya hasil sesetan tidak boleh terlalu dalam agar ciri kulit tetap seperti semula.</p> <p><u>Catatan:</u> tebal kulit untuk sepatu wanita (1,2 - 1,4) mm, dan untuk pria (1,4 - 1,7) mm.</p> <p>4. <u>Pengeleman dan pelipatan</u></p> <p><u>Bagian Pengeleman :</u></p> <p>a. dapat mengelem pada yang telah ditentukan;</p> <p>b. dalam mengelem tidak berlebihan sehingga terlalu tebal dan boros;</p> <p>c. dapat membedakan jenis - jenis lem yang digunakan untuk sesuatu bahan yang sesuai;</p> <p>d. dapat membuat lem penolong terbuat dari campuran karet mentah dan bensin (direndam selama \pm 12 jam).</p> <p><u>Contoh:</u> Lem rackol, cocok untuk mengelem sesama kulit, sedangkan latex dapat dipergunakan mengelem bagian dalam dengan bagian dalam lainnya, setelah dijahit.</p>

1	2
	<p><u>Bagian pelipatan</u></p> <ol style="list-style-type: none"> a. dapat melipat sesuai dengan garis pemolaan; b. hasil pelipatan harus terlihat baik, diratakan dengan palu kecil setelah itu dibalikkan dan dipukul lagi hingga rata; c. dapat menyatukan gerak antara tangan sebelah kiri untuk melipat, sedangkan tangan kanan pegang palu kecil untuk meratakan; d. hasil pelipatan nampak lurus dan atau melengkung sesuai dengan pola. <p>5. <u>Perakitan atau penyetelan</u></p> <ol style="list-style-type: none"> a. dapat membedakan bagian-bagian yang harus dirakit, seperti: <ul style="list-style-type: none"> - perakitan I : bagian samping ditempel dengan bagian bawah; - perakitan II : bagian upron (tengah sepatu) ditempel dengan bagian bawah; - perakitan III: dilakukan dengan bagian belakang. b. dapat membedakan bagian-bagian mana dahulu yang perlu dijahit; c. dapat merakit dengan sempurna sesuai dengan pola. <p><u>Catatan:</u> bagian sol, ikut memberikan penilaian standard mutu perakitan.</p> <p>6. <u>Penjahitan</u></p> <ol style="list-style-type: none"> a. dapat menjalankan mesin jahit dan melaksanakan jahitan sesuai dengan tuntutan pola;

1	2
	<ul style="list-style-type: none"> b. dapat membedakan besar/kecil jarum yang digunakan menjahit sesuai dengan karakteristik kulit/bahan; c. dapat menggunakan dan membedakan ukuran besar/kecil benang sesuai dengan karakteristik kulit/bahan; d. dapat mengatur jarak (rapat/renggang) jahitan; e. dapat membuat jahitan variasi sesuai dengan pola.
<p>B. <u>"Soal"</u> Bagian Bawah</p>	<p>7. <u>Pengeronan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> a. dapat menempelkan sol dalam ke acuan dan mengeron/memotong sesuai dengan acuan bagian bawah; b. dapat melakukan penyesetan pada bagian ujung yang keras dan merapikan. <p>8. <u>Pengopenan atau penarikan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> a. dapat memasang bagian "upper" ke acuan, untuk diadakan pengopenan/penarikan/dipaku sehingga terbentuk; b. dapat meluruskan sesuai dengan acuan dan melakukan penarikan pada "kunci-kunci"; c. dapat menyelesaikan bagian depan dengan baik dan meneruskan ke bagian belakang, dengan menaikkan 0,5 - 1,0 cm. <p><u>Catatan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - penarikan bagian tumit 6 cm, untuk ukuran sepatu 39/40; penarikan 6,2 cm untuk ukuran 41/42, dan penarikan 5,8 cm untuk ukuran 37/38. - pada bagian depan (upron), untuk ukuran sepatu 39/40, tergantung

1	2
	<p>pada mode, bisa 13 cm, 14 cm, 15 cm atau 16 cm.</p> <p>9. <u>Pemasangan pleteran</u></p> <ol style="list-style-type: none"> dapat memasang pleteran sesuai dengan mode/tebal sepatu; dapat membedakan pleteran untuk variasi dan pleteran yang langsung terpasang pada sol; dapat mengisi bagian alas yang lobang dengan kulit/sintetis sponse; dapat meratakan bagian - bagian tertentu dengan gurinda/ampe - las. <p>10. <u>Pemasangan sol</u></p> <ol style="list-style-type: none"> dapat membuat pengasoran pada bagian penarikan dan sol dengan maksud agar lem bisa masuk/meresap; dapat menyiapkan cairan lem sehingga cukup cair (sesuai dengan jenis lem yang digunakan) untuk mencuci bagian sol; dapat mengelam pada kedua permukaan sehingga lem rata dan tidak tebal; dapat menempelkan mulai dari ujung depan terus ke belakang dengan tepat, kemudian diproses (alat pengepres khusus); bila dijahit perlu dibentuk dahulu dengan alat "lici" atau "likut" <p><u>Catatan:</u> kedua lat tersebut dari kayu petai atau tulang sapi.</p>
<p>C. <u>"Finishing"</u> Bagian dalam</p>	<p>Setelah sepatu sudah terbentuk, seorang pemegang harus dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> membersihkan bagian yang masih kotor, seperti bekas lem dengan minyak tanah dan sisa benang dengan gunting/pisau;

1	2
	<p>b. memasang laci bagian dalam, termasuk pasang label;</p> <p>c. menyemprot/menyemir pada bagian sepatu yang perlu mengkilap, dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> - mampu membedakan ujung spuyer, seperti yang gepeng untuk keseluruhan, yang lonjong untuk warna dan yang bulat untuk bagian tertentu; - mampu mengatur penekanan udara yang tidak terlalu kuat sehingga semburan semir dapat rata; - mampu mengatur jarak ujung sprayer dengan sepatu sekitar (25 - 30) cm; - mampu mengatur tekanan udara dalam kompresor; <p>d. dapat memasang nomor dan tipe sepatu serta memasukkan ke dalam dos dengan rapi;</p> <p>e. dapat menata dengan benar, dan rapi ke dalam dos besar (pocking) sehingga dalam keadaan siap kirim.</p>

Keterangan

Penilaian yang dilakukan permagang/perajin senior/quality control secara bertahap, sesuai dengan urutan/langkah pembuatan sepatu berdasarkan standard mutu yang berlaku di bengkel-bengkel kerja kerajinan sepatu Cibaduyut.

